

**Profil Rumah Tangga Miskin Ekstrem di Pedesaan
(Kajian pada Komunitas Rumah Tangga Buruh, Kecamatan Buayan,
Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah)**

***Profile of Extremely Poor Households in Rural Area
(Case in the Labor Household Community, Buayan Subdistrict,
Kebumen Regency, Central Java)***

Antiek Widya Ningsih^{*}, Nuraini Wahyuning Prasodjo

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: eniprasodjo@apps.ipb.ac.id

Diterima: 23 Juni 2023 | Direvisi: 24 Desember 2024 | Disetujui 30 Desember 2024 | Publikasi Online: 31 Desember 2024

ABSTRACT

Extreme poverty is a problem in Indonesia. This research aims to describe the extreme poverty profile of labor households in rural Central Java. The method used was a survey of 35 sample households. Extreme poor households are generally headed by men who are elderly (over 59 years) or adults (19–44 years old) working as farm laborers. Extreme poor households, whose conditions are most severe, can still maintain a frequency of eating two to three times a day, even though it is very difficult to meet their protein needs. Their food supply is supported by garden produce, food aid from the government, and help from neighbors. Even though they own their homes, they can barely meet their clothing needs unless provided by relatives or neighbors. They generally have access to insurance programs through the Indonesia Health Card, but if they are sick, they only rely on medicine from shops. They do not have savings, have never traveled intentionally for recreation, and do not have modern communication tools, meaning their interactions and communication with others are limited to face-to-face encounters. Their participation in collective activities in the community is relatively low due to a lack of free time.

Keywords: extreme poverty, labor household, central java

ABSTRAK

Kemiskinan ekstrem masih menjadi masalah sosial di Indonesia. Penelitian ini bertujuan memetakan profil kemiskinan ekstrem rumahtangga buruh di pedesaan Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah survei dengan 35 rumahtangga contoh. Profil kemiskinan ekstrem dapat dideskripsikan dengan 4 gradasi yaitu kemiskinan ekstrem dengan keparahan derajat 1, derajat 2, derajat 3 dan yang paling parah adalah derajat 4. Rumahtangga miskin ekstrem umumnya dikepalai laki-laki berusia lanjut (di atas 59 tahun) dan berusia dewasa (19-44 tahun) yang bekerja sebagai buruh tani. Rumah tangga miskin ekstrem yang paling parah kondisinya masih dapat mempertahankan frekuensi makan dua sampai tiga kali sehari, meskipun sangat sulit memenuhi kebutuhan protein. Pemenuhan pangan mereka didukung oleh hasil pekarangan, bantuan pangan dari pemerintah maupun tetangga. Sekalipun memiliki tempat tinggal sederhana milik sendiri, namun mereka hampir tidak dapat memenuhi kebutuhan sandang, kecuali diberi oleh kerabat dan tetangga. Mereka umumnya telah memperoleh akses pada program asuransi melalui Kartu Indonesia Sehat, namun kenyataannya bila sakit, mereka hanya mengandalkan obat warung. Mereka tidak memiliki tabungan berupa uang, tidak pernah bepergian dengan sengaja untuk berekreasi, tidak memiliki alat komunikasi modern sehingga interaksi/komunikasi dengan sesamanya hanyalah secara tatap muka. Partisipasi mereka pada kegiatan kolektif dalam komunitas tergolong rendah, karena alasan kelangkaan waktu luang.

Kata kunci: kemiskinan ekstrem, rumah tangga buruh, Jawa Tengah

PENDAHULUAN

Kemiskinan di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,7 persen selama tahun 2022, yaitu dari 26,16 juta jiwa pada bulan Maret menjadi 26,36 juta jiwa pada bulan September. Kenaikan jumlah penduduk miskin tersebut juga terjadi di pedesaan. Pada tahun yang sama, penduduk miskin pedesaan mengalami peningkatan sebesar 0,3 persen, yaitu dari 14,34 juta jiwa menjadi 14,38 juta jiwa (BPS, 2022b). Derajat kemiskinan penduduk ditunjukkan dari seberapa buruk kondisi ekonomi dan sosial yang dialami penduduk. Salah satu terminologi untuk menyatakan derajat kemiskinan yang akhir-akhir ini banyak diwacanakan adalah kemiskinan ekstrem. United Nations (2022) mendefinisikan kondisi miskin ekstrem yaitu ketika orang hidup dengan pendapatan kurang dari \$1,90 per hari. Kemiskinan ekstrem juga digambarkan sebagai suatu kondisi ketidakpastian penghidupan yang berkelanjutan seperti kelaparan dan kekurangan gizi, keterbatasan akses pada pendidikan dan layanan dasar lainnya, diskriminasi dan pengucilan sosial serta kurangnya partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Terdapat ragam cara untuk mengukur derajat keparahan kondisi miskin. Sebut saja diantaranya: (1) ukuran pada unit analisis individu yang diterbitkan oleh World Bank (2022); (2) ukuran pada unit analisis individu yang diterbitkan oleh BPS (2021); (3) ukuran pada unit analisis individu yang digagas oleh Sajogyo (1977); dan (4) ukuran untuk unit analisis keluarga yang diterbitkan oleh BKKBN (2011). Pada tingkat dunia, World Bank (2022) memperkenalkan indikator kemiskinan ekstrem berupa *purchasing power parity exchange rates* sebesar \$2,15 per hari atau lebih kecil. Pengukuran ini telah mengalami beberapa perubahan seiring berjalannya waktu, mengikuti nilai mata uang yang berlaku. Di Indonesia, pengukuran kemiskinan ekstrem merujuk pada batas penghasilan rata-rata sebesar Rp11.941,12/orang/hari atau sebesar Rp358.233,6/orang/bulan. Besaran tersebut telah disesuaikan dengan standar kehidupan yang berlaku pada masyarakat di Indonesia (BPS, 2021).

Pengukuran lain yang terkait dengan kemiskinan adalah garis kemiskinan Sajogyo (1977). Garis kemiskinan ini dinyatakan dalam penyeteraan nilai tukar beras (kg/kapita/tahun) agar dapat dibandingkan antar daerah maupun lintas waktu karena harga jual beras sebagai pangan pokok sebagian besar rakyat Indonesia sedapat mungkin tetap dijaga sesuai daya beli masyarakat. Ukuran kemiskinan yang dipakai untuk wilayah pedesaan berbeda dengan perkotaan. Di pedesaan, penduduk digolongkan berturut-turut ke dalam: (1) '*miskin*' bila pengeluaran setara nilai tukar untuk ≤ 320 kg beras/kapita/tahun; (2) '*miskin sekali*' bila pengeluaran setara nilai untuk ≤ 240 kg beras/kapita/tahun; dan (3) '*paling miskin*' bila pengeluaran setara nilai tukar ≤ 180 kg beras/kapita/tahun.

Pengukuran kondisi kemiskinan juga terkait dengan istilah kesejahteraan. Kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai kondisi dimana kebutuhan material, spiritual, dan sosial masyarakat terpenuhi sehingga masyarakat dapat hidup layak, mampu mengembangkan diri, dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial). Pada batas tertentu, elemen-elemen yang terdapat dalam konsep kesejahteraan sosial ini sering dijadikan indikator untuk mengukur derajat kondisi kemiskinan. Indikator tersebut diantaranya adalah derajat pemenuhan kebutuhan dasar keluarga (*basic needs*), kebutuhan psikologis keluarga (*psychological needs*), kebutuhan pengembangan keluarga (*developmental needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri keluarga (*self-esteem*). Dengan menggunakan indikator kesejahteraan sosial ini, kemudian BKKBN (2011) mengurutkan kondisi kesejahteraan keluarga ke dalam: (1) Keluarga Pra Sejahtera (KPS); (2) Keluarga Sejahtera I; (3) Keluarga Sejahtera II; (4) Keluarga Sejahtera III; dan (5) Keluarga Sejahtera III Plus. Indikator-indikator untuk mengukur Keluarga Pra Sejahtera dikombinasikan dengan alat ukur lainnya, selanjutnya akan digunakan untuk memetakan profil kemiskinan ekstrem di pedesaan.

Apabila membandingkan derajat kemiskinan ekstrem pada tiga provinsi padat penduduk di Pulau Jawa, Provinsi Jawa Tengah menduduki posisi ke tiga dengan tingkat kemiskinan ekstrem mencapai angka 1,62 juta jiwa (BPS, 2022c). Di Jawa Tengah, Kebumen merupakan kabupaten yang menempati posisi kemiskinan tertinggi yaitu 16,41 persen dari total penduduknya (BPS, 2022a). Secara kuantitatif di tingkat makro kabupaten, fakta kemiskinan telah dinyatakan oleh BPS, namun seberapa parah kemiskinan itu di tingkat mikro komunitas pertanian pedesaan, belum banyak diteliti. Hal ini mendorong peneliti untuk mengamati lebih dalam bagaimana profil kemiskinan ekstrem yang terjadi.

Tujuan penelitian ini adalah memetakan profil kemiskinan yang terjadi di kalangan penduduk pedesaan, khususnya pada komunitas pertanian. Penelitian dilakukan pada satu wilayah desa terpilih dari 20 desa yang berada di kecamatan Buayan, kabupaten Kebumen, yaitu Desa T. Desa T mewakili salah satu desa pertanian pedesaan yang menunjukkan ciri: (1) wilayahnya bertopografi ragam, dataran rendah hingga

berbukit-bukit dengan kesuburan lahan yang rendah; (2) kepadatan penduduk relatif tinggi; (3) mata pencaharian dominan penduduknya sebagai buruh tani, buruh harian lepas, serta petani penggarap di lahan-lahan yang berada di luar desa; dan (4) komoditas yang umumnya dikembangkan pada lahan-lahan pertanian adalah padi, sayuran (cabai dan terong), dan palawija (singkong).

METODE PENELITIAN

Penelitian kemiskinan ekstrem yang dilakukan pada bulan Januari hingga September 2023, memilih lokasi di salah satu RW Desa T, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Lokasi tersebut dipilih karena beberapa pertimbangan, yaitu: (1) Jawa Tengah merupakan provinsi dengan kemiskinan dan kemiskinan ekstrem tertinggi ketiga di Indonesia (BPS, 2022c); (2) Kabupaten Kebumen merupakan kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Jawa Tengah (BPS, 2022a); (3) Desa T memiliki kondisi topografi berbukit-bukit dengan lahan kurang produktif; dan (4) mayoritas (62%) penduduk Desa T, bekerja sebagai buruh harian.

Pendekatan utama penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survei dan unit analisis rumah tangga. Populasi yang dikaji adalah seluruh rumah tangga buruh (204 rumah tangga) yang bertempat tinggal pada satu RW di Desa T. Rumah tangga contoh (*sample*) dipilih secara acak sederhana dari dua kelompok (*cluster*) populasi berdasar tipe lokasi tempat tinggal. Tipe lokasi tempat tinggal dikategorikan menjadi dua, yaitu dataran rendah dekat sungai dan dataran tinggi yang berbukit-bukit. Dengan menggunakan Aplikasi *Microsoft Excel 2010*, sampel rumah tangga pada masing-masing *cluster* dipilih acak, sehingga seluruh contoh rumahtangga terpilih berjumlah 35 rumah tangga.

Data dikumpulkan dari wawancara responden dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Data diolah dengan bantuan aplikasi *Microsoft Excel 2010* untuk menganalisis kondisi tingkat kemiskinan pada rumah tangga buruh berdasarkan konsep dan indikator pengukuran kemiskinan ekstrem dari BPS (2021) dan garis kemiskinan Sajogyo (1977), sedangkan profil rumah tangga miskin dideskripsikan berdasar indikator tingkat kesejahteraan keluarga dari BKKBN (2011). Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapang. Hasil wawancara mendalam dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperkuat dan memperkaya hasil temuan data kuantitatif.

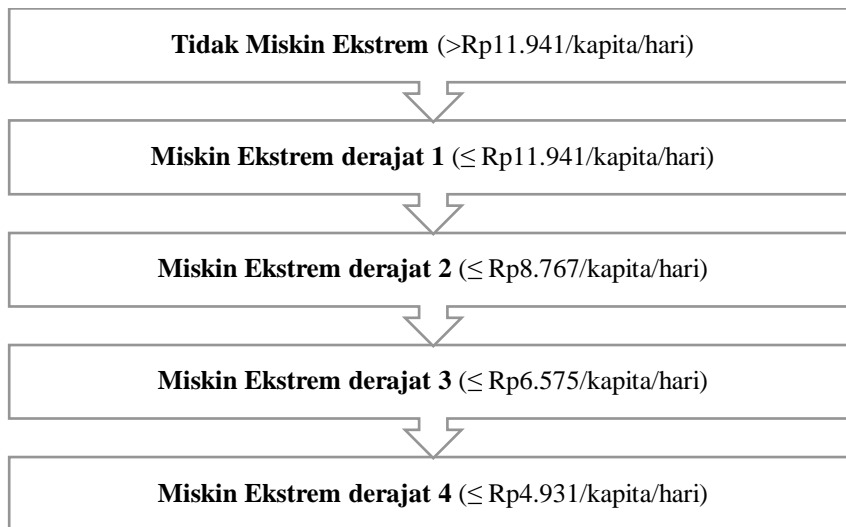
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Rumah Tangga Buruh Desa T

Rumah Tangga Buruh dalam penelitian ini bermukim di Desa T, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Sebagian besar wilayah Desa T berbukit-bukit, sehingga dibanding desa-desa lain di sekitarnya, peluang usaha dan bekerja pada sektor pertanian padi sawah relatif lebih sedikit. Sumber nafkah rumah tangga sebagai buruh tani, buruh harian lepas maupun buruh bangunan, umumnya dilakukan di desa lain. Pekerjaan sebagai buruh tani hanya dilakukan ketika musim tanam dan musim panen saja. Terdapat dua jenis buruh tani berdasarkan sistem pembayarannya, yaitu buruh tani yang dibayar uang secara harian dan juga buruh tani yang diupah natura ketika panen (*Bawon*).

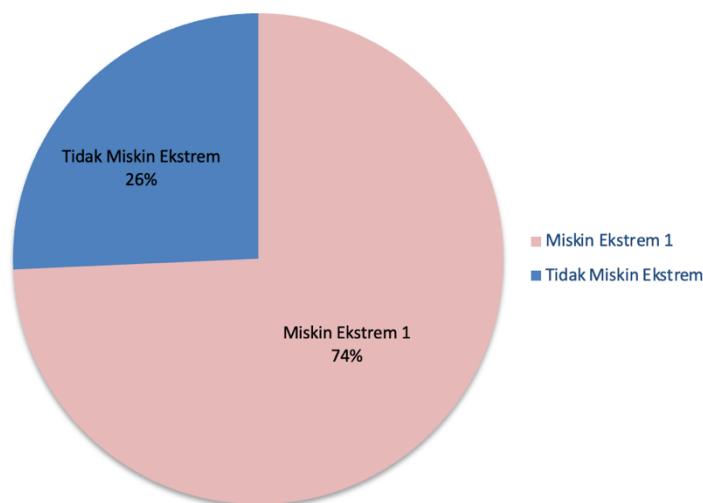
Tingkat Kemiskinan pada Rumah Tangga Buruh Desa T

Tingkat kemiskinan rumah tangga dalam penelitian ini merujuk pada ukuran kemiskinan ekstrem BPS (2021) dan ukuran Garis Kemiskinan Sajogyo (1977) yang ditinjau dari besar pendapatan rumah tangga. Data pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari penelitian ini, dikonversi menjadi rata-rata pendapatan per kapita/hari setelah melalui proses interpolasi. BPS (2021) menetapkan ukuran kemiskinan ekstrem adalah ketika pendapatan rumah tangga sebesar \leq Rp11.941/kapita/hari. Sedangkan ukuran kemiskinan Sajogyo (1977) di wilayah pedesaan merujuk pada besarnya pendapatan untuk kategori (1) 'miskin' yang setara dengan nilai tukar beras \leq 320kg /kapita/tahun; (2) 'miskin sekali' setara dengan nilai tukar beras \leq 240kg /kapita/tahun; dan (3) 'paling miskin' setara dengan nilai tukar beras \leq 180kg /kapita/tahun. Ukuran nilai tukar beras tersebut kemudian dikonversi menjadi rupiah dengan menggunakan harga beras di desa penelitian (Rp10.000/kg). Berikut adalah pengukuran berdasar konversi dari kemiskinan di tingkat rumah tangga menjadi kemiskinan rata-rata di tingkat individu.



Gambar 1. Indikator kemiskinan ekstrem rumahtangga yang dikonversi ke dalam indikator pendapatan rata-rata per kapita.

Tingkat miskin ekstrem derajat 1 merujuk pada ukuran kemiskinan ekstrem BPS (2021), tingkat miskin ekstrem derajat 2 merujuk pada ukuran Garis Kemiskinan Sajogyo (1977) pada tingkatan ‘*miskin*’ yang telah dikonversi ke dalam pendapatan per kapita/hari, tingkat miskin ekstrem derajat 3 merujuk pada ukuran Garis Kemiskinan Sajogyo (1977) pada tingkatan ‘*miskin sekali*’, dan tingkat miskin ekstrem derajat 4 merujuk pada ukuran Garis Kemiskinan Sajogyo (1977) pada tingkatan ‘*paling miskin*’ (melarat).



Gambar 2. Proporsi kemiskinan ekstrem di Desa T, tahun 2023

Secara umum hasil penelitian ini menemukan bahwa rumah tangga buruh di Desa T adalah rumah tangga miskin ekstrem derajat 1 (74,3%) dengan rata-rata penghasilan di bawah Rp 11.941,-/kapita/hari (Gambar 2). Bila diamati tingkat keparahan dari kemiskinannya, terdapat 4 gradasi keparahan yaitu miskin ekstrem derajat 1, 2, 3, dan 4. Sebesar 74,3% rumah tangga tergolong miskin ekstrem derajat 1 (tingkat keparahan 1,2,3,4), sejumlah 60% rumah tangga miskin ekstrem derajat 2 (tingkat keparahan 2,3,4), sejumlah 54,3% rumahtangga miskin ekstrem derajat 3 (tingkat keparahan 3,4), dan 45,7% rumahtangga miskin ekstrem derajat 4 (tingkat paling parah). Hal ini artinya, di lokasi penelitian terdapat 45,7% rumahtangga mengalami kemiskinan ekstrem yang paling parah yaitu pendapatan per kapita/hari hanya Rp 4.931,-.

Profil Rumah Tangga dengan Kategori Miskin Ekstrem

Profil rumah tangga miskin ekstrem akan dideskripsikan berdasarkan karakteristik rumah tangga (usia kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, rasio beban tanggungan rumah tangga, ikatan buruh-majikan, kerawanan tempat tinggal, pekarangan yang dikuasai), dan indikator-indikator kesejahteraan keluarga (pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, hiburan, tabungan, dan kebutuhan sosial) menurut BKKBN (2011).

Kemiskinan ekstrem diduga terjadi karena ragam penyebab, diantaranya adalah usia kepala rumah tangga, lokasi tempat tinggal, pemanfaatan pekarangan dan partisipasi sosial. Semakin lanjut usia seorang kepala rumah tangga buruh pedesaan, ia cenderung makin kesulitan mengakses pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik. Semakin besar rasio beban tanggungan rumah tangga disertai sempitnya peluang kerja karena jaringan dan ikatan buruh-majikan yang terbatas (Astuti, 1993), semakin rawan bencana lokasi tempat tinggal (Purwaningsih, 2022), serta tidak dimilikinya kapasitas memanfaatkan pekarangan untuk fungsi pemenuhan pangan sehari-hari (ekonomi) maupun fungsi sosial (Ashari et al., 2016; Penny & Ginting, 1984), maka makin memperparah kondisi kemiskinan. Kategori usia kepala rumah tangga dalam kajian ini merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019 (PERMEN, 2016). Usia kepala keluarga pada rentang 19-44 tahun dikategorikan pada usia dewasa. Rentang usia 45-59 tahun, dikategorikan pada pra lanjut usia. Sedangkan rentang usia 60 tahun ke atas dikategorikan ke dalam lanjut usia.

Profil Rumah Tangga Miskin Ekstrem derajat 1

Rumah tangga miskin ekstrem derajat 1 yaitu rumah tangga dengan pendapatan sebesar Rp11.941,- kapita/hari atau kurang. Kajian di Desa T menemukan bahwa rumah tangga miskin ekstrem derajat 1 didominasi oleh rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki berusia lebih dari 59 tahun (lansia), dan memiliki pekerjaan sebagai buruh tani. Kepala rumah tangga sebagai buruh tani tersebut umumnya memiliki ikatan kerja dengan dua atau tiga orang pemberi kerja (patron). Umumnya rumah tangga miskin ekstrem derajat 1 (setengah dari populasi) bertempat tinggal di lokasi yang relatif rawan bencana. Mayoritas rumah tangga miskin ekstrem derajat 1 masih memanfaatkan pekarangan sebagai fungsi ekonomi ataupun sosial. Sebagian dari mereka yang tidak memanfaatkan pekarangan disebabkan berbagai alasan seperti luas pekarangan sangat sempit, tidak memiliki pekarangan sama sekali, kurang memiliki ketrampilan ataupun sikap kurang peduli (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah dan persentase rumah tangga miskin ekstrem derajat 1 berdasar karakteristik rumah tangga, Desa T, tahun 2023

Karakteristik Rumah Tangga	Jumlah (n=26)	Persentase (%)
Karakteristik Kepala Rumah Tangga		
• Usia Kepala Rumah Tangga >59 tahun (lansia)	11	42,31
• Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga Laki-laki	15	57,69
• Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Buruh tani	21	80,77
Struktur Rumah Tangga		
• Rasio Beban Tanggungan Rumah Tangga Sedang (1.00 -1.99)	10	38,46
Ikatan Buruh dan Majikan		
Memiliki 2-3 majikan	11	42,31
Kerawanan Lokasi Tempat Tinggal		
Sedang & Tinggi (Rawan Bencana)	13	50,00
Pemanfaatan Pekarangan		
• Memanfaatkan pekarangan	14	53,85
• Tidak memanfaatkan pekarangan sama sekali	12	46,15

Berdasar indikator kesejahteraan keluarga (BKKBN, 2011), rumah tangga miskin ekstrem derajat 1 umumnya dapat memenuhi kebutuhan pangan (3 kali sehari), sandang (tidak membeli pakaian selama setahun), papan (rumah kualitas sederhana milik sendiri), akses pada fasilitas kesehatan berupa pusat

Tabel 2. Jumlah dan persentase rumah tangga miskin ekstrem derajat 2 berdasar indikator kesejahteraan keluarga BKKBN (2011), Desa T, tahun 2023

Indikator	Jawaban	Jumlah (n=26)	Persentase (%)
Pemenuhan Kebutuhan Pangan			
• Frekuensi makan	Tiga kali	17	65,38
• Sumber air minum	Sumur	20	76,92
Pemenuhan Kebutuhan Sandang			
• Daya beli pakaian baru (kali/tahun)	Tidak sama sekali	18	69,23
Pemenuhan Kebutuhan Papan			
• Kepemilikan tempat tinggal	Milik sendiri	18	69,23
• Jenis atap	Genteng	17	65,38
• Jenis lantai	Semen	16	61,54
• Jenis dinding	Bambu/Triplek	20	76,92
• Fasilitas jamban	Ada, dengan <i>septic tank</i>	17	65,38
Akses kesehatan			
• Aksesibilitas-pelayanan kesehatan	Mendatangi layanan kesehatan dengan askes	16	61,53
Hiburan/Rekreasi			
• Frekuensi bertamasya (kali/tahun)	Tidak pernah	20	76,92
Tabungan			
• Kepemilikan tabungan	Tidak memiliki	18	69,23
Kebutuhan Sosial			
Akses Informasi			
• Penggunaan media informasi	Mengobrol langsung dengan tetangga di luar lingkungan tempat tinggal	16	61,54
Tingkat Partisipasi Sosial			
• Tingkat partisipasi sosial	Rendah	15	57,69

kesehatan masyarakat (puskesmas dan memiliki Kartu Indonesia Sehat), namun tidak dapat memenuhi kebutuhan rekreatif, tidak memiliki tabungan berupa uang, tidak memiliki sarana teknologi informasi sehingga cara melakukan interaksi hanya dengan tatap muka, dan partisipasi sosial mereka umumnya rendah (Tabel 2). Meski kebutuhan pangan dapat dipenuhi dengan mempertahankan pola makan sehari 3 kali, namun mereka makan hanya dengan nasi dengan sayur. Konsumsi daging ataupun lauk lainnya dimungkinkan hanya ketika diberi bantuan oleh pemerintah atau kerabat. Tingkat partisipasi sosial berupa gotong royong di lingkungan rumah sangat rendah karena umumnya mereka yang masih memiliki pekerjaan disibukkan oleh pekerjaannya, “... kadang-kadang ikut, kadang-kadang engga. Seringnya ada kegiatan pas lagi bekerja. Jadi tidak bisa ikut ...” (SH, 48 tahun).

Profil Rumah Tangga Miskin Ekstrem derajat 2

Rumah tangga miskin ekstrem derajat 2 yaitu rumah tangga dengan pendapatan rata-rata atau lebih kecil dari Rp 8.767,-/kapita/hari. Di lokasi penelitian, ditemukan bahwa rumah tangga miskin ekstrem derajat 2 didominasi oleh rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki yang berusia lebih dari 59 tahun (lansia) dan memiliki pekerjaan sebagai buruh tani. Kepala rumah tangga sebagai buruh tani tersebut umumnya memiliki ikatan kerja dengan dua atau tiga orang pemberi kerja (patron). Sistem kerja dibayar harian dan dipanggil ketika diperlukan oleh pemilik lahan pertanian. Rumah tangga miskin ekstrem derajat 2 ini umumnya tinggal di lokasi yang relatif rawan bencana dan sebagian kecil rumahtangga masih memiliki pekarangan meskipun sempit (kurang dari 100 m²) dan memanfaatkannya untuk bertanam dan beternak (Tabel 3).

Umumnya penduduk Desa T masih memiliki pekarangan sekalipun luasannya sempit, namun hanya sebagian dari rumah tangga ini yang memanfaatkan pekarangannya. Pekarangan tersebut selain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan subsistennya, mereka juga memanfaatkan sebagai fungsi sosial untuk saling berbagi hasil panen dan sarana rekreatif. Untuk memenuhi kebutuhan subsisten, mereka menanam pekarangannya dengan sayur dan buah ataupun untuk memelihara ternak. Jenis

Tabel 3. Jumlah dan persentase rumah tangga miskin ekstrem derajat 2 berdasar karakteristik rumah tangga, Desa T, tahun 2023.

Karakteristik Rumah Tangga dan Faktor-Faktor Kemiskinan	Jumlah (n=21)	Persentase (%)
Karakteristik Rumah Tangga		
• Usia Kepala Rumah Tangga >59 tahun (lansia)	8	38,1
• Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga Laki-laki	11	52,38
• Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Buruh Tani	17	80,95
Struktur Rumah Tangga		
• Rasio Beban Tanggungan Rumah Tangga Sedang (1.00 – 1.99)	10	38,46
Ikatan Buruh dan Majikan		
Memiliki 2-3 majikan	9	42,86
Kerawanan Lokasi Tempat Tinggal		
Rawan Bencana	11	52,38
Pemanfaatan Pekarangan		
• Memanfaatkan pekarangan	9	42,86
• Luas Pekarangan Luas < 100m ²)	6	28,57
• Bentuk Pemanfaatan Pekarangan Dimanfaatkan untuk satu kegiatan (menanam) & Dimanfaatkan untuk dua kegiatan (menanam; beternak)	9	42,86
• Pemanfaatan Hasil Pekarangan Dikonsumsi pribadi dan dijual	9	42,86

sayuran dan buah yang ditanam biasanya singkong, cabai, terong, dan pisang, sedangkan jenis ternak yang umumnya mereka pelihara adalah kambing. Hasil pekarangan berupa sayur dan buah umumnya untuk dikonsumsi dan sebagian untuk dijual. Salah satu responden menyatakan, “... lumayan hasilnya bisa dimakan sama orang-orang rumah, jadi tambah-tambah sayur, dan dibagiin ke tetangga. Lebihannya bisa dijual untuk nambah-nambah penghasilan keluarga ...” (L, 46 tahun).

Berdasar indikator kesejahteraan keluarga (BKKBN, 2011), rumah tangga miskin ekstrem derajat 2 umumnya dapat memenuhi kebutuhan pangan (3 kali sehari), tidak mampu memenuhi kebutuhan sandang yang baru (tidak mampu membeli pakaian setahun sekali), namun masih dapat memenuhi kebutuhan papan (rumah dengan kualitas sederhana milik sendiri), akses pada fasilitas kesehatan berupa pusat kesehatan masyarakat (puskesmas dan memiliki Kartu Indonesia Sehat), namun tidak dapat memenuhi kebutuhan rekreatif, tidak memiliki tabungan berupa uang, tidak memiliki sarana teknologi informasi sehingga cara melakukan interaksi hanya dengan tatap muka, partisipasi sosial mereka umumnya rendah (Tabel 4).

Meski kebutuhan pangan pada rumah tangga miskin ekstrem derajat 2 masih dapat dipenuhi dengan mempertahankan pola makan sehari 3 kali, namun mereka mengatakan sering mengalami kesulitan untuk melengkapi variasi jenis pangan yang dikonsumsi, “... kalau makan kadang susah untuk beli lauk, karena uangnya sedikit sih. Bisa makan lauk kalau dapat bantuan aja, kayak telur gitu ...” (Lu, 53 tahun). Bantuan yang dimaksud adalah Bantuan Pangan Non-Tunai dari pemerintah berupa sembako. Untuk kebutuhan air minum, rumah tangga miskin ekstrem derajat 2 memperoleh sumber air dari sumur. Rumah tangga miskin ekstrem derajat 2 hampir tidak mampu memenuhi kebutuhan sandang dan hiburan (rekreatif). Mereka umumnya tidak membeli baju baru untuk anggota rumah tangga termudanya pada rentang waktu satu tahun terakhir. Demikian pula mayoritas rumah tangga miskin ekstrem derajat 2 ini hampir tidak pernah bepergian untuk rekreasi. Hiburan bagi mereka adalah ketika mereka melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya seperti ketika mengikuti kegiatan pengajian, mengantar adik ke sekolah ataupun mengasuh cucu.

Kebutuhan papan atau rumah tinggal masih dapat mereka penuhi berupa rumah sederhana milik sendiri. Kondisi rumah yang ditempati rumahtangga miskin ekstrem derajat 2 di Desa T, beratap genteng, lantai semen, dinding triplek/ bambu, dan memiliki jamban dengan *septic tank*. Secara umum rumah tangga

Tabel 4. Jumlah dan persentase rumah tangga miskin ekstrem derajat 2 berdasar indikator kesejahteraan keluarga BKKBN (2011), Desa T, tahun 2023

Indikator	Jawaban	Jumlah (n=21)	Persentase (%)
Pemenuhan Kebutuhan Pangan			
• Frekuensi makan	Tiga kali	14	66,67
• Sumber air minum	Sumur	17	80,95
Pemenuhan Kebutuhan Sandang			
• Daya beli pakaian baru	Tidak sama sekali	16	76,19
Pemenuhan Kebutuhan Papan			
• Kepemilikan tempat tinggal	Milik sendiri	15	71,43
• Jenis atap	Genteng	15	71,43
• Jenis lantai	Semen	13	61,90
• Jenis dinding	Triplek/kalsiboard/bambu	16	76,19
• Fasilitas jamban	Ada, dengan <i>septic tank</i>	13	61,90
Akses kesehatan			
• Aksesibilitas pelayanan kesehatan	Mendatangi layanan kesehatan dengan askes	12	57,14
Hiburan/Rekreasi			
• Frekuensi bertamasya (kali/tahun)	Tidak pernah	16	76,19
Tabungan			
• Kepemilikan tabungan	Tidak memiliki tabungan	15	71,43
Kebutuhan Sosial			
Akses Informasi			
• Penggunaan media informasi	Semi Lokalit	13	61,91
Tingkat Partisipasi Sosial			
• Tingkat partisipasi sosial	Rendah	13	61,91

miskin ekstrem derajat 2 telah mendapat Kartu Indonesia Sehat sebagai bentuk kepedulian pemerintah membuka akses kelompok miskin kepada sarana kesehatan. Namun dalam kenyataannya, layanan kesehatan itu belum dapat dijangkau secara optimal, terutama oleh anggota rumah tangga berusia lanjut karena keterbatasan biaya untuk transportasi menuju klinik puskesmas. Umumnya rumah tangga ini tidak memiliki tabungan berupa uang, namun ditemukan beberapa rumah tangga yang memiliki aset berupa ternak kambing. Ternak kambing merupakan cadangan aset yang sangat berharga bagi rumah tangga miskin ekstrem derajat 2, karena pilihan menjual ternak kambing dapat dijadikan penyelamat paling akhir ketika mereka menghadapi paceklik tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dan tidak mendapat kesempatan berhutang dari tetangga.

Profil lain yang ditemukan pada rumah tangga miskin ekstrem derajat 2 ini adalah masih terbatasnya jangkauan mereka terhadap informasi dan masih rendahnya partisipasi sosial mereka. Hal ini disebabkan kelangkaan waktu mereka untuk dapat berinteraksi sosial. Kondisi kelangkaan waktu ini dinyatakan oleh responden sebagai berikut:

“jarang ikut-ikutan kegiatan warga, soalnya repot ngurusin bocah sih. Ini cucu masih kecil, ibunya kerja merantau jadi saya yang ngurus di desa. Kalau ikut-ikutan kegiatan, ga ada yang ngurusin dia kasian. Saya juga repot kalau bawa-bawa (cucunya) ke kegiatan sama warga. Sebenarnya saya sendiri ingin ikutan, tapi mau gimana lagi” (MO, 67 tahun)

Profil Rumah Tangga Miskin Ekstrem 3

Rumah tangga miskin ekstrem derajat 3 yaitu rumah tangga dengan pendapatan rata-rata atau lebih kecil dari Rp 6.575,-/kapita/hari. Mayoritas rumah tangga miskin ekstrem derajat 3 dikepalai oleh laki-laki yang berusia lebih dari 59 tahun (lansia) dan bekerja sebagai buruh tani. Mereka umumnya hanya memiliki ikatan kerja dengan satu majikan (patron) saja. Tempat tinggal mereka umumnya berada pada lokasi rawan bencana banjir atau longsor. Meski luasannya sempit (kurang dari 100m²), umumnya mereka masih memanfaatkan pekarangan untuk menanam pisang, bayam, katuk, singkong, cabai,

Tabel 5. Jumlah dan persentase rumah tangga miskin ekstrem derajat 3 berdasar karakteristik rumah tangga, Desa T, tahun 2023

Karakteristik Rumah Tangga dan Faktor-Faktor Kemiskinan	Jumlah (n=19)	Persentase (%)
Karakteristik Rumah Tangga		
• Usia Kepala Rumah Tangga >59 tahun (lansia)	8	42,11
• Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga Laki-laki	10	52,63
• Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Buruh tani	16	84,21
Struktur Rumah Tangga		
• Rasio Beban Tanggungan Rumah Tangga Sedang (1.00-1.99)	7	36,84
Ikatan Buruh dan Majikan Memiliki satu majikan saja	8	42,11
Kerawanan Lokasi Tempat Tinggal Rendah; Sedang (rawan bencana longsor/banjir)	8	42,11
Rawan (rawan longsor/banjir)	11	57,89
Pekarangan yang dikuasai		
• Pemanfaatan Pekarangan Memanfaatkan pekarangan	11	57,89
• Luas Pekarangan Sempit (<100m ²)	6	31,57
• Bentuk Pemanfaatan Pekarangan Dimanfaatkan untuk dua kegiatan (menanam; beternak)	6	31,57
• Pemanfaatan Hasil Pekarangan Dikonsumsi pribadi dan dijual	8	42,11

kecipir, dan kegiatan beternak unggas (ayam atau entok). Hasil pekarangan umumnya untuk dikonsumsi sendiri dan dijual. Untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, beberapa rumah tangga miskin ekstrem derajat 3, mulai memanfaatkan hasil pekarangan khusus untuk dijual (Tabel 5).

Berdasar indikator kesejahteraan keluarga (BKKBN, 2011), rumah tangga miskin ekstrem derajat 3 umumnya masih dapat memenuhi kebutuhan pangan (3 kali sehari) meski sangat kesulitan, sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang responden: “... *keuangan sebenarnya belum mencukupi karena dibagi-bagi (dengan kebutuhan lain), jadi masih kurang. Sedangkan penghasilan sedikit ...*” (Sut, 48 tahun). Mayoritas rumah tangga tidak membeli pakaian baru untuk anggota rumah tangga. Mereka memenuhi kebutuhan pakaian hanya dari pemberian orang lain. Kebutuhan papan atau rumah tinggal masih dapat dipenuhi berupa rumah milik sendiri, meskipun kualitas bangunannya sangat sederhana. Rumah mereka umumnya beratap genteng, berlantai semen, berdinding bambu/kalsiboard, serta memiliki jamban dengan *septic tank*. Layanan kesehatan di rumah sakit atau puskesmas diperoleh bila mereka sakit dengan memanfaatkan bantuan pemerintah berupa asuransi kesehatan (Kartu Indonesia Sehat). Rumah tangga dengan miskin ekstrem 3, sama sekali tidak mampu memenuhi kebutuhan rekreatif dalam arti bepergian untuk bertamasya. Mereka juga sama sekali tidak memiliki tabungan berupa uang. Alat komunikasi modern tidak dimiliki, sehingga mereka hanya berkomunikasi dengan tetangganya secara tatap muka atau mendapat informasi “getok tular” dari luar lingkungan tempat tinggalnya. Tingkat partisipasi sosial rumah tangga miskin ekstrem derajat 3 tergolong rendah (sama sekali tidak mengikuti kegiatan atau maksimal hanya mengikuti tiga macam kegiatan dalam komunitasnya) (Tabel 6).

Profil Rumah Tangga Miskin Ekstrem 4

Rumah tangga miskin ekstrem derajat 4 yaitu rumah tangga dengan pendapatan rata-rata atau lebih kecil dari Rp 4.931,-/kapita/hari. Mayoritas rumah tangga miskin ekstrem derajat 4 dikepalai oleh laki-laki yang berusia dewasa (22-44 tahun) dan berusia lebih dari 59 tahun (lansia). Mereka umumnya bekerja sebagai buruh tani harian lepas. Sebagai buruh harian lepas, mereka tidak terikat pada satu majikan yang sama. Salah seorang responden menjelaskan kebiasaan mereka bekerja sebagai buruh harian lepas sampai ke luar desa, sebagai berikut: “... *sistem kerjanya harian, biasa kalau musim panen suka*

Tabel 6. Jumlah dan persentase rumah tangga miskin ekstrem derajat 3 berdasar indikator kesejahteraan keluarga BKKBN (2011), Desa T, tahun 2023

Indikator	Jawaban	Jumlah (n=19)	Persentase (%)
Pemenuhan Kebutuhan Pangan			
• Frekuensi makan	Tiga kali	13	68,43
• Sumber air minum	Sumur	15	78,94
Pemenuhan Kebutuhan Sandang			
• Daya beli pakaian baru	Tidak sama sekali	15	78,94
Pemenuhan Kebutuhan Papan			
• Kepemilikan tempat tinggal	Milik sendiri	14	73,68
• Jenis atap	Genteng	13	68,42
• Jenis lantai	Semen	11	57,89
• Jenis dinding	Bambu/kalsiboard	14	73,68
• Fasilitas jamban	Ada, dengan <i>septic tank</i>	12	63,15
Akses kesehatan			
• Aksesibilitas pelayanan kesehatan	Mendatangi layanan kesehatan dengan askes	11	57,89
Hiburan/Rekreasi			
• Frekuensi bertamasya (kali/tahun)	Tidak pernah	14	73,68
Tabungan			
• Kepemilikan tabungan	Tidak memiliki	13	68,42
Kebutuhan Sosial			
Akses Informasi			
• Penggunaan media informasi	Semi lokalit	12	63,15
Tingkat Partisipasi Sosial			
• Tingkat partisipasi sosial	Rendah	11	57,89

ikut-ikut kerja sama temen, terus pindah-pindah lokasi ke desa sebelah atau desa sekitar sini ...” (W, 37 tahun). Sekalipun demikian, terdapat pula beberapa kepala rumah tangga yang bekerja dengan lebih dari dua majikan (patron). Hal yang membedakan karakteristik rumah tangga miskin ekstrem derajat 4 (paling parah) dengan rumah tangga miskin ekstrem lainnya adalah rasio beban tanggungan rumah tangganya (rasio antara bukan pencari nafkah dengan pencari nafkah rumah tangga) yang relatif lebih tinggi yaitu berkisar antara 2 sampai 6 orang.

Tempat tinggal rumah tangga miskin ekstrem derajat 4 umumnya di tepi bukit dan tepian aliran sungai desa, sehingga rawan longsor atau banjir. Saat musim hujan tiba, sering kali bencana terjadi dan akses jalan terputus. Separuh dari rumah tangga miskin ekstrem derajat 4, memanfaatkan pekarangan yang sempit (rata-rata kurang dari 100m²) untuk menanam pisang, singkong, ubi, papaya, dan sayuran seperti terong. Selain itu, pekarangan juga dimanfaatkan untuk beternak ayam dan kambing. Hasil pekarangan selain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan, juga untuk dijual. Separuh rumah tangga miskin ekstrem derajat 4 lainnya tidak memanfaatkan pekarangan karena tidak memiliki lahan pekarangan ataupun tidak memiliki cukup waktu untuk merawatnya. Strategi nafkah rumah tangga miskin ekstrem derajat 4 ini relatif lebih beragam yaitu selain mengerahkan sumberdaya manusia sebagai buruh juga memanfaatkan pekarangan (Yulida & Cepriadi, 2010). Namun karena tempat tinggalnya berada pada lokasi yang rawan bencana dan sering menghambat mobilitasnya serta tanggungan rumah tangganya yang relatif lebih banyak, maka kondisi kemiskinan yang mereka hadapi menjadi sangat parah (Tabel 7).

Rumah tangga miskin ekstrem derajat 4 mayoritas masih mempertahankan frekuensi makan tiga kali sehari, namun terdapat pula beberapa rumah tangga yang makan dua kali sehari. Mereka mengalami permasalahan dalam memenuhi kebutuhan pangan karena usia kepala rumah tangga yang termasuk kategori lansia, sehingga peluang kerja terbatas dan tidak pasti, akibatnya penghasilan pun terbatas. Sementara, rasio beban tanggungan rumah tangga relatif lebih besar yang artinya jumlah anggota rumah tangga yang ditanggung lebih banyak (2-6 orang) daripada jumlah orang yang dikerahkan untuk mencari nafkah. Oleh karena pengeluaran untuk konsumsi pangan sehari-hari sangat besar, maka umumnya

Tabel 7. Jumlah dan persentase rumah tangga miskin ekstrem derajat 4 berdasar karakteristik rumah tangga, Desa T, tahun 2023.

Karakteristik Rumah Tangga dan Faktor-Faktor Kemiskinan	Jumlah (n=16)	Persentase (%)
Karakteristik Rumah Tangga		
<ul style="list-style-type: none"> Usia Kepala Rumah Tangga 20-44 tahun (dewasa); >59 tahun (lansia) 	6	37,50
<ul style="list-style-type: none"> Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga Laki-laki 	9	56,25
<ul style="list-style-type: none"> Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Buruh tani 	13	81,25
Struktur Rumah Tangga		
<ul style="list-style-type: none"> Rasio Beban Tanggungan Rumah Tangga Tinggi (2.00-6.00) 	7	43,75
Ikatan Buruh dan Majikan		
Memiliki satu majikan; memiliki 2-3 majikan	7	43,75
Kerawanan Lokasi Tempat Tinggal		
Rawan bencana longsor/banjir	7	43,75
Pekarangan yang dikuasai		
<ul style="list-style-type: none"> Pemanfaatan Pekarangan Tidak memanfaatkan pekarangan Memanfaatkan pekarangan 	8	50,00
<ul style="list-style-type: none"> Luas Pekarangan Sempit (<100m²) 	5	31,25
<ul style="list-style-type: none"> Bentuk Pemanfaatan Pekarangan Dimanfaatkan untuk satu kegiatan (menanam) 	5	31,25
<ul style="list-style-type: none"> Pemanfaatan Hasil Pekarangan Dikonsumsi pribadi dan dijual 	6	37,50

rumah tangga ini mengandalkan bantuan dari pemerintah atau tetangga sekitar. Tidak jarang, untuk memenuhi pangan sehari-hari, rumah tangga ini sangat mengandalkan hasil pekarangan. Kondisi ini dinyatakan oleh salah seorang responden sebagai berikut:

“... makan ya seadanya saja, saya jarang membeli (bahan-bahan pangan). Lauk dikasih saudara atau tetangga seperti telur. Tidak ada uang, hanya makan sayur saja seperti terong dan gandul (pepaya) yang berasal dari pekarangan atau kebun, daun singkong, ubi, kelor ...”
(E, 55 tahun)

Rumah tangga miskin ekstrem derajat 4 ini, mayoritas tidak mampu membeli pakaian baru dalam rentang satu tahun terakhir. Pemenuhan sandang umumnya diperoleh dari pemberian kerabat atau orang lain. Mereka telah terbiasa menggunakan pakaian layak pakai untuk sehari-hari yang berasal dari pemberian. Rumah tinggal bagi rumah tangga miskin ekstrem derajat 4 ini sebagian adalah rumah dan tanah milik pribadi, namun sebagian lainnya masih menumpang pada tanah orang lain, mertua, orang tua, atau anak. Kualitas rumah yang mereka tempati, umumnya berlantai semen, namun terdapat juga rumah tangga yang rumahnya berlantai tanah. Dinding rumah umumnya terbuat dari triplek/bambu/kayu/bilik. Sementara jamban yang mereka gunakan umumnya sudah dilengkapi *septic tank*. Sebagian rumah tangga ada yang tidak memiliki jamban pribadi, sehingga mereka memanfaatkan sungai sebagai MCK. Mayoritas rumah tangga miskin ekstrem terparah ini telah mendapat akses pada program pemerintah untuk kesehatan melalui KIS atau BPJS. Meskipun demikian, umumnya rumah tangga ini hanya mengandalkan obat warung untuk menyembuhkan penyakitnya.

Rumah tangga miskin ekstrem derajat 4 ini tidak pernah melakukan tamasya dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Kegiatan rekreatif atau hiburan bagi mereka, umumnya seperti menonton TV di rumah tetangga, pergi ke lahan, bertemu dan mengobrol dengan tetangga, atau mengikuti kegiatan sosial seperti pengajian. Mayoritas rumah tangga tidak memiliki tabungan. Sebagian kecil rumah tangga menabung dengan cara mengikuti arisan. Salah satu rumah tangga mengurus ternak milik orang lain di lahan pekarangan rumahnya dan mendapat imbalan 3% kelak ketika ternak terjual. Kewajiban rumah tangga yang melakukan kerjasama bagi hasil ini adalah merawat ternak seperti memberi makan dan membersihkan kandang serta memandikan ternak.

Tabel 8. Jumlah dan persentase rumah tangga miskin ekstrem derajat 3 berdasar indikator kesejahteraan keluarga BKKBN (2011), Desa T, tahun 2023.

Indikator	Jawaban	Jumlah (n=16)	Persentase (%)
Pemenuhan Kebutuhan Pangan			
• Frekuensi makan	Tiga kali	11	68,75
• Sumber air minum	Sumur	13	81,25
Pemenuhan Kebutuhan Sandang			
• Daya beli pakaian baru	Tidak sama sekali	13	81,25
Pemenuhan Kebutuhan Papan			
• Kepemilikan tempat tinggal	Milik sendiri	11	68,75
• Jenis atap	Genteng	10	62,50
• Jenis lantai	Tanah ; Semen	8	50
• Jenis dinding	Triplek/bambu	11	68,75
• Fasilitas jamban	Ada, dengan <i>septic tank</i>	10	62,50
Akses kesehatan			
• Aksesibilitas pelayanan kesehatan	Mendatangi layanan kesehatan dengan askes	8	50
Hiburan/Rekreasi			
• Frekuensi bertamasya (kali/tahun)	Tidak pernah	13	81,25
Tabungan			
• Kepemilikan tabungan	Tidak memiliki	12	75,00
Kebutuhan Sosial			
Akses Informasi			
• Penggunaan media informasi	Semi lokalit	9	56,25
Tingkat Partisipasi Sosial			
• Tingkat partisipasi sosial	Rendah	10	62,50

Alat komunikasi modern umumnya tidak dimiliki, sehingga mereka hanya berkomunikasi dengan tetangganya secara tatap muka atau mendapat informasi “getok tular” dari luar lingkungan tempat tinggalnya. Tingkat partisipasi sosial rumah tangga miskin ekstrem derajat 4 ini juga tergolong rendah karena beragam alasan. Alasan yang paling sering dikemukakan adalah kelangkaan waktu untuk terlibat dalam kegiatan komunitas karena waktu padat untuk mencari dan bekerja nafkah serabutan. Meski demikian, mereka masih memiliki keinginan dan harapan agar suatu saat dapat berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat (Tabel 8).

KESIMPULAN

Penelitian ini berupaya memetakan seberapa buruk pemenuhan kebutuhan dasar yang dialami oleh rumah tangga miskin ekstrem di pedesaan. Penentuan kategori rumah tangga miskin ekstrem dalam penelitian ini dimodifikasi dari parameter kemiskinan ekstrem individu (Sajogyo, 1977; World Bank, 2022) dan parameter keluarga pra sejahtera (BKKBN, 2011). Kategori rumah tangga ekstrem ditinjau dari 4 perspektif. Perspektif pertama yang mengkategorikan kemiskinan ekstrem rumah tangga derajat 1, yaitu rumah tangga yang pendapatannya rata-rata atau lebih kecil dari Rp11.941,-/kapita/hari. Perspektif kedua, mengkategorikan kemiskinan ekstrem rumah tangga derajat 2, yaitu rumah tangga yang pendapatannya rata-rata atau lebih kecil dari Rp 8.767,-/kapita/hari. Perspektif ketiga, mengkategorikan kemiskinan ekstrem rumah tangga derajat 3, yaitu rumah tangga yang pendapatannya rata-rata atau lebih kecil dari Rp 6.575,-/kapita/hari. Sementara perspektif keempat, mengkategorikan kemiskinan ekstrem rumah tangga derajat 4, yaitu rumah tangga yang pendapatannya rata-rata atau lebih kecil dari Rp 4.931,-/kapita/hari. Berdasar kajian terhadap seluruh rumahtangga buruh di Desa T, ditemukan rumah tangga yang mengalami kemiskinan ekstrem derajat 1 sebanyak 74 %, rumah tangga yang mengalami kemiskinan esktrm derajat 2 sebanyak 60 %, rumah tangga yang mengalami kemiskinan ekstrem derajat 3 sebanyak 54,3 % dan rumah tangga yang mengalami kemiskinan ekstrem derajat 4 sebanyak 45,7 %. Ini artinya pada komunitas yang diteliti (Desa T), hampir setengah rumah tangga buruh yang ada (45,7 %) mengalami kemiskinan sangat ekstrem dengan rata-rata pendapatan per kapita per hari rata-rata atau lebih kecil dari Rp 4.931,-.

Profil rumah tangga buruh yang mengalami kemiskinan ekstrem tergambar dari karakteristik rumah tangga dan kemampuannya memenuhi kebutuhan dasar anggota rumah tangganya. Rumah tangga yang paling parah kemiskinan ekstremnya (derajat 4), adalah mayoritas rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki berusia dewasa dan lansia yang pekerjaan utamanya sebagai buruh tani harian lepas. Umumnya mereka tidak memiliki ikatan yang kuat dengan para pemilik tanah (pemberi kerja). Mereka bekerja sebagai buruh tani di luar desa karena sumberdaya di dalam desa sudah tidak memadai lagi untuk kehidupannya. Jumlah anggota rumah tangga yang ditanggung kehidupannya juga relatif banyak (2-6 orang). Oleh karena itu, untuk mengatasi kebutuhan subsisten rumah tangganya, selain kepala rumah tangga harus mencari peluang kerja sebagai buruh harian lepas serabutan, mereka juga harus mengintensifkan pemanfaatan pekarangan sempit yang mereka miliki. Pekarangan sebagai salah satu sumberdaya yang mereka miliki dimanfaatkan untuk membudidayakan tanaman musiman dan merawat ternak (ayam, bebek atau kambing) dengan sistem bagi hasil. Umumnya rumah tangga yang paling parah kondisi kemiskinannya, tinggal di lokasi-lokasi yang rawan bencana (banjir dan longsor), sehingga seringkali pada musim penghujan mobilitas mereka untuk mencari nafkah juga terganggu karena sarana transportasi yang memburuk.

Rumah tangga miskin ekstrem yang paling parah kondisinya masih dapat mempertahankan frekuensi makan dua sampai tiga kali sehari, meskipun sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan protein. Umumnya pemenuhan kebutuhan pangan mereka didukung oleh hasil pekarangan, bantuan pangan dari pemerintah maupun bantuan tetangga. Sekalipun umumnya mereka memiliki tempat tinggal sederhana milik mereka sendiri, namun mereka hampir tidak dapat memenuhi kebutuhan sandang bila tidak diberi oleh kerabat atau tetangga. Umumnya untuk memenuhi kebutuhan kesehatan, mereka telah memperoleh akses pada program asuransi melalui Kartu Indonesia Sehat. Namun demikian pada kenyataannya mereka hanya mengandalkan obat-obatan warung bila mereka terserang penyakit. Secara umum mereka tidak memiliki tabungan berupa uang, tidak pernah bepergian dengan sengaja untuk berekreasi, tidak memiliki alat komunikasi modern sehingga interaksi/komunikasi dengan sesamanya hanyalah secara tatap muka. Partisipasi mereka pada kegiatan-kegiatan kolektif dalam komunitasnya juga tergolong rendah, karena alasan kelangkaan waktu luang mereka.

Banyak penelitian kemiskinan terdahulu dapat menunjukkan dimana kemiskinan ekstrem terjadi, namun belum banyak yang dapat menunjukkan seberapa parah kondisi di kalangan rumah tangga miskin ekstrem tersebut. Untuk wilayah pedesaan, penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kemiskinan ekstrem banyak terjadi pada rumah tangga komunitas pertanian dibanding kemiskinan yang terjadi pada rumah tangga pedesaan lainnya. Penelitian ini memberikan cara pandang baru, tidak sekedar mendeteksi dimana dan siapa saja rumah tangga yang mengalami kemiskinan ekstrem, namun penelitian ini juga dapat mendeteksi seberapa parah kondisi atau profil kemiskinan ekstrem tersebut.

Kebijakan pengentasan kemiskinan ekstrem yang selama ini dilakukan oleh pemerintah adalah bantuan sembako langsung yang tidak menentu jadwalnya, bantuan asuransi BPJS yang belum efektif pemanfaatannya oleh sasaran karena kendala jarak ke pusat pelayanan kesehatan, biaya transportasi yang tidak dapat dijangkau, serta minimnya tenaga *caregiver* di tingkat rumah tangga maupun komunitas bagi lansia. Saran bagi kebijakan pengentasan kemiskinan, khususnya kemiskinan ekstrem adalah: (1) pemerintah perlu membuat kebijakan terpisah berupa bantuan langsung dan bantuan tidak langsung sesuai dengan karakter atau profil rumah tangganya; (2) agar bantuan dapat diberikan tepat sasaran dan sesuai prioritas, maka pemerintah perlu membuat pendataan secara presisi hingga ke tingkat desa berupa profil rumah tangga berdasarkan tingkat keparahan kemiskinan ekstrem; (3) bantuan langsung berupa sembako, pelayanan *caregiver*, biaya transportasi untuk menjangkau pelayanan kesehatan, dan fasilitas ruang publik beserta pengembangan kelembagaan rekreatif perlu diberikan kepada kelompok rumah tangga miskin ekstrem yang dikepalai oleh penduduk lansia. Demi menjamin kesetaraan atas pelayanan kesehatan, kebijakan tidak sekedar memberikan asuransi BPJS, namun perlu memastikan keefektifan atau pemanfaatannya secara kongkrit; dan (4) bagi kelompok rumah tangga yang dikepalai laki-laki maupun perempuan dewasa, pemerintah perlu memprioritaskan bantuan tidak langsung seperti penciptaan peluang lapangan kerja yang sesuai dengan norma sosial-ekonomi dan kelestarian ekologi, serta iklim yang mendukung ekosistem usaha kecil dan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, N., Saptana, N., & Purwantini, T. B. (2016). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 13. <https://doi.org/10.21082/fae.v30n1.2012.13-30>

- Astuti, W. A. (1993). Hubungan kerja petani - buruh tani dipedesaan dan faktor yang mempengaruhinya. *Forum Geografi*, 7(12), 64–73.
- BKKBN. (2011). *Tingkat kesejahteraan keluarga*. <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>
- BPS. (2021). *Profil Kemiskinan Sulawesi Selatan, Maret 2021*. <https://sidrapkab.bps.go.id/id/pressrelease/2021/08/20/94/profil-kemiskinan-sulawesi-selatan--maret-2021.html>
- BPS. (2022a). *Kabupaten Kebumen dalam Angka 2022*. <https://kebumenkab.bps.go.id/publication/2022/02/25/45f0e04080752d19b94a4884/kabupaten-kebumen-dalam-angka-2022.html>
- BPS. (2022b). *Kecamatan Buayan dalam Angka 2022*. <https://kebumenkab.bps.go.id/publication/2022/09/26/c42fa40f06f70ce0ab4178d9/kecamatan-buayan-dalam-angka-2022.html>
- BPS. (2022c). *Profil Kemiskinan di Indonesia Tahun 2022*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/07/15/1930/persentase-penduduk-miskin-maret-2022-turun-menjadi-9-54-persen.html>.
- Penny, D. H., & Ginting, M. (1984). *Pekarangan Petani dan Kemiskinan*. Gadjah Mada University Press.
- PERMEN. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019*.
- Purwaningsih, M. R. (2022). Capaian Penanggulangan Kemiskinan dalam Pembangunan Berkelanjutan serta Keterkaitannya dengan Bencana di Jawa Tengah. *Jurnal Ekobistek*, 11, 206–214. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i3.344>
- Sajogyo. (1977). *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Pangan Minimum*. LPPM Institut Pertanian Bogor.
- United Nations. (2022). Sustainable development goals explained : no poverty. In *Academic impact*. <https://www.un.org/en/academic-impact/page/no-poverty>.
- UU RI. (2009). *Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial*.
- World Bank. (2022). *Measuring poverty overview*. <https://www.worldbank.org/en/topic/measuringpoverty#1>.
- Yulida, R., & Cepriadi. (2010). Persepsi petani terhadap usahatani lahan pekarangan (studi kasus usahatani lahan pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *IJAE*, 3(2), 177–194. <https://media.neliti.com/media/publications/9043-ID-persepsi-petani-terhadap-usahatani-lahan-pekarangan-studi-kasus-usahatani-lahan.pdf>